

**KESENIAN HADRAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM PADA
MASYARAKAT PETANI DI DESA RASABOU KECAMATAN BOLO
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi studi
satu kredit semester program strata satu (S-1)
Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI)
pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 2308
Oleh 2308 F	ASAL BUKU :
I R F A N	TANGGAL : 26-2-98

NRP. : 119100033

SURABAYA
1996

P E R S E T U J U A N

Judul Skripsi : Kesenian Hadrah Sebagai Media Dakwah
Islam Pada Masyarakat Petani di Desa
Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima
Nusa Tenggara Barat.

Atas Nama : I R F A N

N R P : 11.91.00033

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada ujian
Skripsi guna menyelesaikan satuan kredit semester dalam
menempuh program strata satu (S-1) jurusan Penerangan dan
Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel.

Surabaya, 10 Juni 1996

Pembimbing



DRS. NUR SYAM

NIP. 150 228 392

PENGESAHAN

Telah diterima dan disyahkan oleh team penguji dalam memenuhi satuan kredit semester pada program strata satu (S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Disyahkan Pada :

H a r i : Kamis

Tanggal : 4 Juli 1996

Fakultas Dakwah Surabaya

IAIN Sunan Ampel





Dekan



Ust. Abdul Mudiib Manan

NIP. 150 080 168

Team Penguji :

- | | | | |
|---------------|---|--|---|
| 1. K e t u a | : | <u>Drs. Sjahudi Sirodj</u>
NIP. 150 197 608 | 
(.....) |
| 2. Sekretaris | : | <u>Drs. Noer Syam</u>
NIP. 150 220 392 | 
(.....) |
| 3. Penguji I | : | <u>Drs. Suryadi Hdsyim</u>
NIP. 150 178 180 | 
(.....) |
| 4. Penguji II | : | <u>Drs.H.Abd.Mutholib I.</u>
NIP. 150 182 862 | 
(.....) |

pergeseran budaya yang semakin sulit dibendung dan kadang pula timbul kesadaran baru akan pentingnya peninjauan dan penataan kembali berbagai tatanan masyarakat yang sudah mapan berikut nilai-nilai budayanya (*Rusli Karim, t.t: 15*).

Perubahan ini mengandung konsekuensi terhadap pelaksanaan dakwah yang menuntut terhadap pengkondisian materi, media yang digunakan. Di samping itu, dakwah Islam bergerak dalam bidang kemasyarakatan, maka penentuan terhadap orientasi dan prasarana dakwah yang menunjang semakin penting. Hal ini dituntut oleh perubahan masyarakat yang digerakkan oleh ilmu dan teknologi yang terus berlangsung, sehingga dampak perubahan itu akan menyentuh langsung terhadap kebutuhan dan tuntutan (masyarakat petani, red.) yang ditandai dengan ketidakmampuan para da'i atau komunikator melihat masalah secara jelas (*Ahmad, 1983 : 3*).

Tata perubahan masyarakat pada dasarnya adalah komprehensif sifatnya dan merupakan gejala yang wajar dan menjadi sifat dinamisasi masyarakat untuk mencapai kebutuhan yang lebih membaik. Sebab perubahan sosial itu sendiri membawa berbagai dampak kehidupan masyarakat, baik sebagai perubahan positif dalam arti berbagai kemajuan yang dicapai atau *progress change* maupun perubahan negatif dalam arti *regress change* (*Astrid, 1983 : 157*).

Dalam proses berdakwah, perubahan ini menjadi tantangan para da'i untuk melayani dan menteladani masyarakat terhadap kebutuhan hidupnya. Sebab Islam sebagai sebuah instuisi pada hakikatnya adalah agama risalah dan dakwah (Natsir, 1969 : 3). Oleh karena itu dakwah merupakan perjuangan untuk memenangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapuskan kebatilan dan perjuangan merupakan sebuah perjuangan (Ya'kub, 1981 : 22).

Pada konteks ini, masyarakat sebagai obyek dakwah harus terlebih dahulu mengetahui kebutuhan yang diinginkan. Hal ini menyangkut kelancaran proses berdakwah dan target yang ingin dicapai. Tak pelak lagi masyarakat yang semakin kompleks ini, operasional dakwah tidak dapat dilakukan secara sambil lalu saja, tapi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Untuk masyarakat yang ada di Rasabou Kecamatan Bolo, media dakwah merupakan sesuatu yang menjadi tuntutan untuk memperoleh keberhasilan dakwah yang diinginkan. Budaya hadrah sebagai hasil product masyarakat dan kebudayaan Islam membawa implikasi tersendiri terhadap keberhasilan dakwah, terlebih pada masyarakat petani yang sarat dengan kebutuhan-kebutuhan

hiburan. Di samping itu hadrah sebagai budaya yang dijadikan sebagai media pada proses berdakwah, ternyata mempunyai dampak terhadap penerimaan pesan yang disampaikan oleh para da'i.

Begitu juga pesan-pesan yang disampaikan para da'i ini tidak membawa konsekwensi bahwa pada masyarakat terjadi perubahan pola dan nilai yang selama ini mereka pegang dan anut, justru mereka semakin merekat dengan wadah budaya yang mereka anut bersama. Dan solidaritas masyarakat Rasabou semakin berarti, sehingga lewat wadah ini, komunikasi masyarakat semakin inten yang satu sama lain walaupun mereka sibuk dengan berbagai aktivitas keseharian mereka.

Dan perubahan yang berarti dengan dakwah tersebut, menimbulkan kesadaran masyarakat Rasabou dengan memanifestasikan perilaku mereka dengan ajaran-ajaran Islam dan dijadikan sebagai pandangan dan jalan hidup, dengan demikian dakwah lewat budaya ini dijadikan sebagai proses pendidikan yang dikehendaki dengan ketentraman serta kedamaian hidup lestari kelak di akherat. Dan dakwah Islam dalam prakteknya menghembuskan nilai untuk memerdekakan belenggu-belenggu keterasingan dalam ketertutupan perubahan yang terjadi.

Sebab fungsi dakwah Islam dalam konteks proses transformasi budaya ada dua macam, pertama : ikut

tidak dapat dipisahkan dari lingkaran kemanusiaan yang setiap individu larut di dalam totalitas itu sebagai kodratnya.

Kebudayaan-kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia ini mengandung nilai-nilai (nilai agama, *red.*) yang dijunjung bersama oleh masyarakat, yang kalau ditinjau dari sudut nilai-nilai agama merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap warga persekutuan dan nilai-nilai itu terpusat pada persekutuan sebagai manifestasi keluhuran dari pada apa yang dipercayai sebagai Maha Pencipta atau awal segala kejadian (*Mattulada, 1968 : 388*).

Dengan demikian budaya habraah sebagai media dakwah merupakan suatu daya karsa yang mentradisi dengan meyakini nilai-nilai yang ada di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota masyarakat petani di Rasabou Bima.

2. Media Dakwah

Di dalam pembangunan seperti sekarang ini dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju dengan dituntutnya efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya.

rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Dengan demikian pelaksanaan dakwah pada masyarakat petani di desa Rasabou menggunakan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakatnya melalui media-media yang menunjang keberhasilan dalam mewujudkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

4. Masyarakat Petani

Masyarakat adalah refleksi dari intraksi individu dalam pergaulan hidupnya, sebagai kesatuan terbatas dari manusia-manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama (*Hendropuspito, 1989 : 74*) untuk mempertahankan hidup berbagai kelompok yang terorganisasi (*Sanderson, 1993 : 43*) dalam bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Istilah masyarakat (*community*) menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu, di mana faktor utamanya adalah interaksi yang lebih besar di

antara anggotanya, dibanding dengan interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 1992 : 184) yang oleh Hassan Shadely (1993) disebut sebagai paguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti yang terdapat dalam *Gemeinschaft*. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen sebagai *faktor primer*, kemudian diikuti dan diperkuat oleh lokalitas sebagai *faktor skunder* (Abdul Syani, 1994 : 30) yang bercirikan pada kehidupan bersama dengan bersandar lokalitas dan derajat hubungan sosial.

Menurut Abdul Syani (1994 : 30) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama : *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam satu wadah dengan batas-batas tertentu, misalnya kampung atau kota. Kedua ; *community* sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia yang didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional, seperti masyarakat Pegawai Negeri, Masyarakat Ekonomi.

Supaya dapat menjelaskan masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah ciri-ciri masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya

Pengantar Sosiologi, bahwa masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu :

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran atau batasan yang mutlak ataupun angka pasti akan menentukan jumlah manusia yang harus ada, tetapi secara teoritis minimal dua orang.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama (*Abdul Syani, 1994 : 32*).
- e. Memiliki wilayah dan batas yang jelas, untuk mengetahui jenis suku bangsa atau bangsa yang menghuni wilayah tertentu, seperti masyarakat Lombok untuk penduduk di pulau Lombok, Masyarakat Madura untuk penghuni pulau Madura.
- f. Terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen dan saling bekerja sama guna mencapai kepentingan bersama.
- g. Memiliki kebudayaan yang sama, seperti kesatuan bahasa yang menjadi syarat utama untuk saling berkomunikasi bagi semua pihak (*Hendropuspito, 1989 : 75-77*).

Dari beberapa ciri masyarakat tersebut, maka dengan mudah kita menghubungkan istilah *masyarakat petani* yang menjadi konsep penelitian ini. Tapi sebelum kita memberikan batasan yang lebih jelas, sebaiknya kita mengetahui apa arti *masyarakat petani* itu sendiri.

Kalau mengacu kepada pendapat Shanin bahwa masyarakat petani mencakup pengusaha tani kecil yang dengan bantuan peralatan sederhana dan tenaga kerja dari kalangan keluarga, memproduksi terutama untuk mencukupi kebutuhan konsumsi mereka sendiri dan untuk memenuhi kewajiban terhadap pemegang kekuasaan politik dan ekonomi (*Amaludin, 1987 : 13*).

Sedang masyarakat petani adalah pencocok tanam pedesaan yang menyerahkan surplus-surplus mereka kepada satu golongan penguasa yang dominan yang menggunakan surplus-surplus itu untuk menunjang tingkat hidup mereka sendiri dan membagi-bagikan sisanya kepada golongan-golongan di dalam masyarakat yang tidak bertani melainkan harus diberi makan sebagai imbalan barang-barang dan jasa-jasa khusus yang mereka berikan (*Wolf, 1985 : 4*).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan istilah *masyarakat petani* adalah sekelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama dalam satu kelompok masyarakat yaitu masyarakat petani dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap perasaan persatuan yang sama, sehingga

mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu yaitu Masyarakat Petani yang merupakan bagian dari satu masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks (*Wolf, 1985 : 2*) di desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

sebagai penggalian data yang berhubungan dengan proses masyarakat dalam memahami media dakwah terhadap makna budaya yang berlaku. Sementara dokumenter digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi masyarakat desa Rasabou secara keseluruhan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah (Arikunto, 1991: 188). Dan catatan lapangan yang ditulis peneliti di lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat secara prosedural.

3. Interpretation

Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pengecekan dan pengkonfirmasi terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahap interpretasi ini didasarkan pada proses *Grounded teory*. Teori ini dinyatakan oleh Glaser dan Strauss (Faishal, 1990: 108) dengan istilah menemukan teori dari data dan menguji atau menverifikasi data yang ada.

Dengan demikian, yang menjadi teknik analisa data adalah analisa *grounded* dengan proses berdasarkan pada data yang disajikan dari fenomena yang terjadi di site penelitian. Berdasarkan pengertian *grounded* itu sendiri, maka peneliti akan menggunakan proses pelaksanaan analisa sebagai berikut :

- a. Membuat kategorisasi data yang diperoleh terlebih dahulu kemudian membuat propertiesnya.

isi tentang spekulasi, kesan pendapat, ide, kecurigaan, tanda tanya, rencana kegiatan untuk selanjutnya, atau hal lainnya yang terbetik dalam pemikiran atau perasaan peneliti sendiri (Faishal, 1990: 83).

Untuk itu, dalam mengkaji *Budaya Hadrah Sebagai Media Dakwah*, peneliti tidak bisa mengandalkan hasil ingatan saja, tetapi peneliti harus berdasarkan catatan lapangan dalam mengajukan hipotesis kerja, pengujian hipotesis, penentuan aktivitas keberagamaan dan keabsahan data.

Ringkasnya, catatan lapangan merupakan usaha peneliti untuk mencatat di atas kertas segala sesuatu yang mungkin diingat oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti memperoleh data yang akurat, lengkap, terperinci serta sistematis dan analitis (Bogdan, et.al., 1992: 107).

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam ciri penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah menggunakan manusia sebagai instrumen peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data (Moleong, 1991: 121) disamping menjadi perencana, analisator, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Oleh Sanapiah (1990: 45), peneliti disebut sebagai *instrument kreatif*, yaitu

Hal itu berarti bahwa peneliti dengan secara mendalam dan tekun dalam mengamati dari berbagai faktor yang menonjol. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan penelitian ini.

3. Triangulasi

Disamping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, peneliti juga memakai teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan dengan menggunakan sumber dan teori. Pada perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti petani, nonpetani, berpendidikan, tidak berpendidikan dan orang pemerintah, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedang triangulasi dengan teori, peneliti mencoba mencari persoalan yang sesuai dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Dan peneliti juga mencoba membandingkan hipotesis pembanding dengan

masyarakat dan yang nampak ada hanyalah pasar kecil-kecilan yang tidak sampai mencukupi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Pada musim hujan, para petani rata-rata menanam padi yang hasil panennya sebagian dijual dan sisanya disimpan sebagai bahan persediaan makan sehari-hari. Sedangkan pada musim kemarau sebagian penduduk ada yang menanam tembakau dan yang lainnya menanam palawija. Hasil-hasil ini biasanya dijadikan barang perdagangan yang akan didistribusikan ke pasar kecamatan maupun pasar yang ada di kota Kapupaten Bima.

Disamping hasil yang diperoleh dari hasil pertanian dan nonpertanian, mereka rata-rata memperoleh tambahan ekonomi dari pekarangan yang mereka miliki yang rata-rata tanah pekarangannya cukup luas. Dari sini pula mereka menambah penghasilan untuk menambah pertumbuhan perekonomian mereka yang mayoritas sebagai petani.

Untuk peternak, sebagian petani mempunyai binatang ternak. Sedang yang lainnya ada yang menjadi pengadas --memelihara ternak orang lain dengan imbalan yang tersepakati sebelum memelihara, dan kebiasaan yang dijadikan ukuran adalah bagi hasil dari hasil ternak tersebut yaitu kalau ternaknya punya anak satu, maka si pengadas inilah yang mendapat terlebih dahulu, sedang-

tentang cara berpakaian mereka, bahwa hal itu semata-mata dilakukan karena perintah agama. Kalau menjalankan apa yang diperintahkan agama maka akan memperoleh pahala, sedang kalau melanggar perintah agama akan mendapatkan dosa, dan siksaannya sangat pedih nanti di akherat. Dan rata-rata mereka mempunyai pandangan yang sama terhadap perintah-perintah agama ini.

Kegiatan keagamaan dapat dikatakan berpusat di Musholla dan masjid. Para Tuan Guru --istilah bagi Kiai di Jawa-- memimpin pengajian di Mushollan dan Masjid, dan dari tempat ini pula fatwa-fatwa di ajarkan dan disebarakan kepada masyarakat. Biasanya para tuan guru ini didatangkan dari luar desa di samping dari dalam desa sendiri yang dianggap mumpuni menyampaikan fatwa-fatwa keagamaan. Dan yang paling disoroti adalah masalah akhlak sehari-sehari para tan guru itu. Sehingga yang paling mencerminkan kelayakan mereka menyampaikan fatwa-fatwa kepada masyarakat adalah nilai-nilai akhlak yang mereka miliki.

Pengajian ini diadakan setiap satu bulan sekali untuk pengajian umum. Sedangkan pengajian Fiqh yang merupakan ciri khas kebutuhan masyarakat --desa pada umumnya-- diselenggarakan setiap seminggu sekali. Dan biasanya pada pengajian ini kalangan orang tua lebih mendominasi kalau dibanding dengan kalangan muda.

yang keluarganya meninggal dunia. Acara ini berupa mengundang masyarakat untuk kumpul dan salah seorang diantara mereka memimpin bacaan-bacaan tersebut sampai diakhiri dengan do'a-do'a yang ditujukan kepada si mayyit dan keluarga yang ditinggalkan semoga mereka selalu tabah dengan cobaan yang diberikan Allah swt kepada mereka sekeluarga.

Upacara tahlilan ini bisa dipandang memiliki dua makna, yaitu relevansi dunia kini dan relevansi dunia nanti. Hal ini mencerminkan ibadah khusus (terhadap Allah) dan ibadah sosial (kepada sesama manusia). Tampaknya yang terpenting adalah kepercayaan dan praktek keagamaan membentuk dan mempengaruhi cara berfikir masyarakat Rasabou serta tingkah laku mereka dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam realisasi ini sangat dipengaruhi oleh struktur kebudayaan yang ada, dan menjadi indikasi perilaku kehidupan masyarakat petani Rasabou itu sendiri. Dalam waktu menanam padi, biasanya para petani Eima (baca, petani Rasabou) selalu diwarnai oleh budaya-budaya setempat. Sebelum menanam padi mereka mengadakan upacara ritual yang disebut dengan "Tohondore" yaitu sistem ritual yang dilakukan oleh masyarakat petani Rasabou untuk mengusir roh-roh halus yang umumnya mengganggu tanaman mereka. Setelah selesai

Di dalam banyak pesta, petani-petani merayakan rasa saling rasa ketergantungan mereka yang berupa mengukuhkan ketentuan-ketentuan yang mengaturnya dengan memanjatkan doa-doa kepada yang Maha Kuasa. Disamping itu pesta-pesta itu dapat diadakan berkenaan dengan musibah-musibah yang menimpa rumah, kematian umpamanya. Dalam upacara pemakaman itu tidak saja dihadiri oleh handai taulan dan kerabat orang yang meninggal, tapi juga bagi warga yang menjadi musuhnya yang diterima dengan hormat. Walaupun partisipasi mereka tidak mengakhiri permusuhan di antara rumah tangga yang bersangkutan, tetapi mengukuhkan adanya tatanan sosial dan moral yang lebih luas dimana permusuhan-permusuhan itu menemukan wadah dan perbatasannya berupa etika agama yang menjadi tanggung jawab bersama.

Peraturan - peraturan tersebut mencerminkan komunitas-komunitas yang lebih luas dari pernyataan-pernyataan yang bersal dari dunia gaib.

Dalam pengawasan dunia gaib terhadap hubungan-hubungan moral komunitas akan muncul di dalam masyarakat-masyarakat dimana :

1. Terdapat hubungan penting akan tetapi tidak stabil antar perorangan dalam komunitas.
2. Jumlah orang yang mempunyai kepentingan yang khas bagi mereka sendiri telah menjadi cukup besar untuk

Dalam setiap aspek kehidupan dan penghidupan nilai kebersamaan tersebut terus dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Rasabaou yang nota bene merupakan masyarakat petani. Dan bentuk kongkrit dari nilai kebersamaan masyarakat desa Rasabaou sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan itu terlihat dalam kegiatan adat istiadat misal : hidup menetap, cara mengasuh anak, upacara keagamaan dan sebagainya. Semua yang peneliti katakan tersebut saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Diantara salah satu wujud kebersamaan tersebut (yang ada kaitannya dengan judul penelitian penulis) adalah budaya/kesenian.

Dimanapun manusia yang ada di muka bumi ini selalu mempunyai kebudayaan, mempunyai kesenian, dimana hal itu (kesenian, red) merupakan upaya manusia dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terwujud dalam seni suara, seni tari, seni ukur dan seni hadrah salah satunya. Berangkat dari fenomena inilah peneliti akan menguraikan bagaimana perkembangan seni budaya hadrah pada masyarakat Rasabaou. Sebelum pada persoalan bagaimana seni tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif, perkembangan tersebut lebih terfokus pada sisi fungsi dan peranannya terhadap perkembangan masyarakat.

budaya agraris (petani), maka mereka terbiasa bahkan telah terpola untuk hidup/berpikiran atau berpandangan sederhana. Mereka tak terlalu banyak menuntut sesuatu yang lebih apalagi macam-macam. Yang ada pada benak mereka adalah hidup tenang. Terkait dengan aktivitas dakwah maka masyarakat desa Rasabaou sebenarnya menginginkan adanya suatu bentuk pola dakwah yang njelimet/canggih. (Hal ini bukan berarti mereka tak mau akan tetapi kondisi mereka adanya demikian) seperti seminar atau yang lainnya.

Bagi masyarakat Rasabaou bahwa dakwah (baca : agama) mungkin identik atau terkait dengan ketentraman hidup mereka. Dan satu hal yang menjadi kenyataan di sana adalah mereka yang pada umumnya berprofesi sebagai petani menginginkan suatu bentuk hiburan yang dapat menyegarkan/menenangkan hati mereka yang selama seharian penuh berkutat pada menyangkul lahan memupuk atau dengan kata lain hidup mereka tak lepas dari sawah ladang dan rumah.

Dalam kondisi yang demikian hadirnya sebuah hiburan dalam masyarakat di sana sangatlah dibutuhkan apalagi sarana hiburan tersebut telah bahkan sangat dikenal oleh masyarakat, hiburan yang dimaksud adalah seni hadrah. Sebenarnya seni yang ada di sana cukup banyak, akan tetapi berdasar pengamatan peneliti dilapangan seni hadrahlah yang menjadi primadona.

kan mulai dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dan budaya hadrah ini merupakan budaya masyarakat yang terbentuk dari masyarakat Bima itu sendiri, sehingga walaupun perkembangan-perkembangan baru pesat, namun budaya lokal tetap menjadi sebuah argument kehidupan dan malahan menjadi pijakan aktifitas yang mereka lakukan.

